**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Konteks Penelitian**

Dzikir manaqib merupakan salah satu wujud kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh sebagian masyarakat muslim di Indonesia dan sebagian negara lainnya di belahan bumi ini, yang akhirnya menjadi rutinitas ritual ibadah pada momen-momen tertentu yang merupakan proses akulturasi antara budaya local dengan islam. Manaqib sendiri berasal dari bahasa arab yaitu “*naqaba*” yang artinya ialah menyelidiki, melubangi, memeriksa dan menggali.

Penggunaan arti kata ini banyak dikaitkan dengan sejarah kehidupan seseorang yang dikenal sebagai tokoh besar didalam masyarakat agar bisa menjadi tauladan. Seperti tentang perjuangan, akhlaknya, karomahnya dan lain sebagainya. Pada umumnya masyarakat diberbagai daerah di Indonesia khususnya di jawa memberikan pengertian manaqib ini banyak dikaitkan dengan riwayat hidup seseorang yang menjadi panutan umat seperti riwayat hidup syekh abdul qadir al-jailani ini pun sejalan dengan tujuan mengadakan manaqib, yaitu agar mendapat berkah dari Allah. yang dapat menjadi perantara datangnya pertolongan Allah.[[1]](#footnote-1)

Majelis dzikir adalah tempat yang paling bersih, mulia, bemanfaat dan tinggi derajatnya, merupakan tempat yang paling bernilai dan agung menurut Allah.majelis dzikir juga majelis para malaikat, karena bagi mereka tidak ada tempat didunia selain tempat yang disebut nama Allah didalamnya. Terkait masalah ini, secara sederhana dzikir manaqib dapat dipahami sebagai suatu

upacara pembacaan kitab riwayat hidup (manaqib) seorang wali yang menceritakan sikap terpuji, keistimewaan (karomah) seorang wali yang bersangkutan.[[2]](#footnote-2)

Tujuan diadakan dzikir manaqib adalah untuk mengajak santri supaya gemar berdzikir, dan tidak membeda-bedakan golongan manapun. Maka apabila seseorang telah merasa senang dan akrab dengan dzikrullah (ketika hidup didunia), hakikatnya adalah dzikir terus menerus yang disertai dengan kehadiran hati sehingga akan membawa pengaruh yang bermanfaat bagi si pendzikir terhadap ketenangan hati.[[3]](#footnote-3) sebab dzikir yang hanya dilakukan lidah, sementara hati dalam keadaan lalai maka yang demikian itu merupakan perbuatan yang sedikit sekali faedahnya, seperti yang diketahui dalam hadist yang diriwayatkan oleh imam timidzi dengan keterangan hasan. Yaitu dari periwayat abu huraira: “*ketahuilah bahwa Allah tidak akan menerima do’a dari hati yang lalai”*[[4]](#footnote-4)

Didalam dzikir manaqib syekh abdul qodir al-jailani para santri diajarkan cinta, yaitu cinta persaudaraan, kesetaraan dan pengagungan nama Allah, rasulullah dan ulama’ yang menyebarkan agama Allah, sehingga para santri merasakan ketentraman dan kepasraan kepada Allah. Santri diajak bertaubat atas dosa dirinya dengan pembacaan istighfar, khususnya tujuh anggota badan yaiutu lisan, mata, telinga, tangan, kaki, perut, kemaluan, karena dosa menjadi penghalang terkabulnya do’a.

kemudian memohon kuat iman karena tanpa iman segala kenikmatan akan sia-sia. Santri juga diajak untuk tawassul dan mencintai rasulullah dengan melalui dzikir manaqib syekh abdul qodir al-jailani, sambil mengharapkan berkah dan karomahnya, juga mengharapkan syafaat rasulullah SAW, memohon ridho dan izin Allah SWT. Pengakuan akan kekuatan magis dan mistis dalam ritual manaqiban ini karena adanya keyakinan bahwa syekh abdul qodir al-jailani memiliki keistimewaan yang dapat membawakan berkah (pengaruh mistis dan spiritual) dalam kehidupan seseorang.[[5]](#footnote-5)

Amalan dzikir yang merupakan salah satu sarana bagi santri untuk mendapat ketenangan jiwa dan memberikan manfaat berupa meningkatnya antusias santri terhadap ajaran agama islam. Religiusitas merupakan internalisasi nilai-nilai agama islam dalam diri seseorang. Internalisasi memiliki keterkaitan dengan kepercayan terhadap ajaran agama baik dalam hati maupun ucapan.

Melihat kondisi santri dipondok pesantren HM Al- Mahrusiyah putra yang masih belum banyak mengenal para ulama’ yang menyebarkan agama islam dan mengaplikasikan akhlak-akhlak ulama’ salaf terdahulu di kehidupan sehari-hari. Maka dari itu,diadakannya kegiatan dzikir manaqib agar santri lebih mendekatkan diri kepada Allah dan mengenal ulama’-ulama’ terdahulu serta mengambil pelajaran dari kehidupannya. Sehingga peneliti tertarik untuk menjadikan obyek tersebut dalam penyusunan penelitian proposal ini.

1. **Fokus Penelitian**

Dari latar belakang permasalahan yang diuraikan diatas fokus penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan dzikir manaqib syekh Abdul Qodir Al Jailani dalam meningkatkan religiusitas santri di pondok pesantren HM Al-Mahrusiyah putra lirboyo kota kediri?
2. Bagaimana dampak dzikir manaqib syekh Abdul Qodir Al Jailani dalam meningkatkan religiusitas santri di pondok pesantren HM Al-Mahrusiyah putra lirboyo kota kediri?
3. **Tujuan Penelitian**

Dengan rumusan masalah diatas, untuk mengetahui sejauh mana keinginan yang hendak dicapai dalam penelitian, maka agar lebih terarah penulis memaparkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan dzikir manaqib syekh Abdul Qodir Al Jailani dalam meningkatkan religiusitas santri di pondok pesantren HM Al-Mahrusiyah putra Lirboyo kota Kediri.
2. Untuk mengetahui dampak dzikir manaqib syekh Abdul Qodir Al Jailani dalam meningkatkan religiusitas santri di pondok pesantren HM Al-Mahrusiyah putra Lirboyo kota Kediri.
3. **Kegunaan Penelitian**

Kegunaaan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Hasil bahan penelitian dapat dijadikan pustaka atau referensi dan dapat dijadikan sebagai penambah wawasan pendidikan serta menambah khazanah ilmu yang bisa lebih menguatkan iman dan islam seseorang.

1. Secara praktis
2. Bagi peneliti

Sebagai suatu pemahaman dan pengalaman khususnya yang berhubungan dengan implementasi perilaku para santri terhadab dzikir manaqib syekh abdul qodir al-jailani di pondok pesantren HM Al-Mahrusiyah putra lirboyo kota kediri.

1. Bagi pondok pesantren yang diteliti

Semoga dapat memberi sumbangan ilmu pengetahuan yang bermanfaat dan juga sebagai tambahan dalam mengimplementasikan perilaku yang ada didalam kitab manaqib syekh Abdul Qodir Al-Jilani.

1. Bagi institut

Sebagai tambahan wacana penelitian lembaga pendidikan hususnya bagi fakultas tarbiyah.

1. **Definisi Operasional**
2. **Dzikir**

Kata dzikir jika dilihat dari segi bahasa adalah bermakna mengingat sedangkan secara etimologi adalah berasal dari kata “Dzakara” berarti menyebut, menyucikan,menggabungkan, menjaga dan mempelajari. Oleh karena itu dzikir berarti mensucikan dan mengagungkan, serta dapat diartikan menyebut dan mengucapkan nama Allah atau menjaga dalam ingatan. Dzikir merupakan ibadah hati dan lisan yang tidak mengenal batas waktu dzikir tidak hanya bersifat lisaniyah namun juga qolbiniyah.

1. **Manaqib**

Manaqib berasal dari bahasa arab *naqaba* yang artinya menyelidiki, memeriksa, melubangi dan menggali. Penggunaan arti kata ini banyak dikaitkan dengan sejarah kehidupan seseorang yang dikenal sebagai tokoh besar di masyarakat agar bisa menjadi suri tauladan. Dari pengertian diatas dapat diambil pengertian bahwa manaqib adalah riwayat hidup yang berhubungan dengan tokoh masyarakat yang menjadi suri tauladan, baik mengenal silsilah, akhlak, keramahan dan sebagainya.

1. **Religiusitas**

Secara etimologi, religiusitas berasal dari kata religi. Kata religi berasal dari bahasa latin yang berarti mengikat, maksudnya adalah suatu kewajiban atau aturan-aturan yang harus dilaksanakan, kesemuanya harus berfungsi untuk mengikat diri seseorang atau kelompok dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia serta alam sekitar. Secara esensial agama merupakan atran-aturan dari Tuhan yang berdimensi fertikal dan horizontal dan mampu memberi dorongan terhadap jiwa manusia yang berakal, agar berpedoman menurut peraturan Tuhan dan kehendaknya sendiri tanpa dipengaruhi untuk mencapai kebahagian hidup didunia dan diakhirat.

1. **Penelitian Terdahulu**
2. Jurnal dengan judul ”Praktek Kegiatan Pembacaan Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Bagi Santri Di Pondok Pesantren Lirboyo Hm Al-Mahrusiyah Kota Kediri” yang ditulis oleh Gusrian Fadli Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri. Didalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa Kegiatan dapat diartikan sebagai sebuah aktifitas yang berarti melakukan sesuatu. Kegiatan membiasakan merupakan cara yang paling efektif dalam mentransformasikan ilmu pengetahuan kepada murid. Begitulah kegiatan manaqiban, diawali dengan tawassul, dan dilanjutkan dengan muqoddimah istighotsah, wirid, dan bacaan yasin menyiratkan bahwa membaca manaqib merupakan sebuah sebuah media untuk berinteraksi mendekatkan diri dan meminta pertolongan kepada Allah melalui washilah para auliya dan orang sholeh. Melaksanakannya tentu bernilai ibadah disisi-Nya. Selain itu, kegiatan membaca manaqib tentunya memberikan dampak positif dan kemanfaatan bagi pembacanya.
3. Skripsi yang ditulis oleh Agung Pryanto, mahasiswa jurusan Agama dan Pemikirn Islam, Fakultas Uhsuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Skripsi yang berjudul “Tanda-tanda dalam Dziqir Manaqib Syaikh Abdul Qodir al- Jilanidi Pondok Pesantren AL-Qodiri Jember”, yang di tulis pada tahun 2007. Penelitian menekankan pada tinjauan semiotik, pada periode perkembangan jamaah yang berbondong-bondong berkunjung mengikuti mejelis dziqir tersebut dimana banyak berbagai daerah, serta keunikan- keunikan lain yang ada di jamaah Dzikir Manaqib.
4. Skripsi yang ditulis oleh Agus Dwi Apriyant dari mahasiswa jurusan Filsafat agama UIN Sunan Ampel pada tahun 2009,yang berjudul “Sepiritualitas Pemuda Urban (Peran Manaqib Syaekh Abdul Qodir al- Jilani di Pondok Aitam Nuruk Karomah terhadap Pembentukan Sepiritualitas Pemuda Kadungsari Surabaya)”. Membahas peningkatan dalam perkembangannya para pemuda Kendangsari yang rutin mengikuti tersebut merasa banyak sekali pada dirinya. Sebagai contohnya hati menjadi lebih tenang dan lebih nyaman dalam menghayati kehidupan.

**G. Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan proposal skripsi ini, agar lebih mudah dalam penulisannya maupun pembahasannya maka penulis membuat suatu sistem pembahasan dengan cara membagai proposal skripsi ini menjadi lima bab, dalam setiap bab membahas permasalahan yang berbeda, tetapi tetap saling berkaitan. Adapun sistematika pembahasan yang penulis maksud adalah sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan, yang membahas tentang: a) konteks peneltian, b) fokus penelitian, c) tujuan penelitian, d) kegunaan penelitian, e) definisi operasional, f) penelitian terdahulu, g) sistematika penulisan.

BAB II: kajian pustaka, yang membahas tentang: 1) Dzikir Manaqib, meliputi: a) Pengertian Dzikir Manaqib b) Sejarah Dzikir Manaqib c) Dasar-Dasar Manaqib d) Kegiatan Bacaan Manaqib, dan 2) religiusitas, meliputi a) Pengertian Religiusitas

BAB III : Metode Penelitian, dalam bab ini membahas a) Jenis dan Pendekatan Penelitian, b) Kehadiran Peneliti, c) Lokasi Penelitian, d) sumber data, e) prosedur pengumpulan data, f) Teknik Analisis Data, g) Pengecekan Keabsahan data serta h) Tahap-Tahap Penelitian.

BAB IV : hasil penelitian dan pembahasan, yang membahas tentang: a) Pemaparan Data, b) Temuan Peneletian, dan c) Pembahasan.

BAB V : Penutu yang membahas tentang: a) Kesimpulan dan b) saran-saran.

1. moh saefullah alaziz, *Manaqib Kisah Kehidupan Syekh Abdul Qodir Al-Jailani* (surabaya: terbit terang, 2000). [↑](#footnote-ref-1)
2. Thohir Ajid, *Historisitas Dan Signifikasi Kitab Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani: Dalam Historiogrsfi Islam* (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazana Keagamaan, 2011).h.23. [↑](#footnote-ref-2)
3. William chittick, *Puslitbang Lektur Dan Khazana Keagamaan* (Bandung: mizan media utama, 2002).h.102. [↑](#footnote-ref-3)
4. abu hamid al-ghozali, *Rahasia Dzikir Dan Do’a* (bandung: kharisma, 1998).h.27. [↑](#footnote-ref-4)
5. aqib kharisudin, *Al-Hikmah (Memahami Teolosofi Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah)* (surabaya: Dunia ilmu, 2000).h.110. [↑](#footnote-ref-5)